

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam literatur Alquran (Arab) keluarga diistilahkan dengan *al ahlu* (الاهل) jamaknya *ahluna* dan *ahal* (اهال, اهلون) yang memiliki arti: famili, keluarga dan kerabat<sup>1</sup>, seperti terdapat dalam kedua ayat di bawah ini:

(QS Thaha [20]: 132)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa”.*

(QS. At-Tahrim [66]: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*<sup>2</sup>

Keluarga adalah komunitas kecil dalam masyarakat. Setiap muslim diwajibkan untuk hidup berkeluarga demi menjalankan tuntunan ajaran Islam. Fungsi keluarga sangat berarti dalam membentuk karakter dan kepribadian

---

<sup>1</sup> Summa, M.A. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta), 37.

<sup>2</sup> *Al-Qur'an in Word*, versi 1.3. Surat At-Tahrim ayat 6

seseorang<sup>3</sup>. Kepribadian yang baik terbentuk dari keluarga yang menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Keluarga tempat dimana nilai-nilai Islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali, menjaga mereka dari maksiat serta saling mengingatkan dalam kebaikan dan taqwa.

Berangkat dari misi manusia sebagai khalifah (QS 2:30) maka semua yang kita lakukan adalah dalam konteks ibadah termasuk berkeluarga. Jika niatnya ibadah, maka insyaaAllah akan menjadi ringan, langkah-langkahnya akan selalu dalam kebaikan dan tidak mengikuti langkah setan. Ini pun merupakan bagian dari dakwah, karena dakwah adalah menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar. Bukan hanya sekedar melepas status gadis, perjaka atau ingin dipanggil ummi dan abi. Tapi karena kita ingin membangun peradaban Islam dalam keluarga. Jangan pernah anggap sepele pekerjaan iburumah tangga karena jika paradigmanya sudah benar (membangun peradaban Islam) maka ia tahu bahwa ia sedang memiliki peran yang luarbiasa.

Dalam Islam keluarga merupakan tumpuan pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi peradaban. Ibu-lah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak<sup>4</sup>. Ibu yang hebat yang akan melahirkan generasi-generasi yang hebat. Setiap individu yang berkeluarga pasti mendambakan keluarga yang sakinah yang mampu memberikan ketenangan, ketentraman dan kesejukan yang dilandasi oleh iman dan taqwa, dapat menjalankan syariat Islam dengan baik serta tahan dan kokoh terhadap berbagai guncangan yang dapat meruntuhkan pondasi keluarga.

Keluarga yang tangguh adalah keluarga yang tahan dan kokoh terhadap gangguan dan guncangan dari dalam maupun luar. Misalnya lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keislaman, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, westernisasi, sikap hidup yang materialistik, sekularisasi dan virus-virus jahiliah yang mengganggu ketahanan keluarga lainnya. Misalnya pergaulan bebas, narkoba, pornografi, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, aborsi, tawuran, dan lain-lain.

---

<sup>3</sup>Muhammad As-Sayyid Yusuf, *Ensiklopedia Metodologi Al-Qur'an*, Vol 5, (Jakarta: PT Kalam Publika, t.t), 69.

<sup>4</sup> Adiaty, "Keluarga Tangguh Adalah Yang Tahan Konflik: Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga Sulteng" (2017), 1.

Untuk mencapai ketahanan keluarga, mesti mampu memenuhi lima aspek, yakni kemandirian nilai khususnya nilai-nilai keislaman, kemandirian ekonomi, keshalehan sosial, ketangguhan dalam menghadapi konflik, kemampuan menyelesaikan masalah<sup>5</sup> serta meningkatkan interaksi dan menumbuhkan kepercayaan antar anggota keluarga.

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih dari individu yang tergabung karena ikatan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan<sup>6</sup> dan mereka hidup di dalamnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan dalam keluarga sebagai berikut: ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya dan sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu berperan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual<sup>7</sup>. Jika peran keluarga terlaksanan dengan baik, maka satu keluarga dapat mempertahankan keberlangsungannya di masyarakat.

Keluarga harus menjadi tempat terbaik untuk melahirkan generasi-generasi hebat yang berkualitas, memiliki keuletan dan ketangguhan serta memiliki kemampuan fisik dan materil agar hidupnya mandiri, mampu mengembangkan diri

---

<sup>5</sup> Adiaty, "Keluarga Tangguh Adalah Yang Tahan Konflik: Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga Sulteng" (2017), 1.

<sup>6</sup> Pribudiarta Nur Sitepu, "Kebijakan Pelaksanaan Pembangunan Ketahanan Keluarga: Deputi Bidang Perlindungan Anak" (Jakarta: 2017), 1.

<sup>7</sup>Evangelina Suaidy, "3 Syarat Ciptakan Keluarga Tangguh" (Jakarta: 2012), 1.

dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin<sup>8</sup> serta siap terjun ke semua lini kehidupan, mengingat akan semakin besarnya tantangan yang akan dihadapi di masa depan, mulai dari susahnya mencari lapangan pekerjaan, persaingan di bursa tenaga kerja serta persaingan di pasar internasional.

Apabila keluarga itu rapuh, tidak mampu menghadapi ancaman kerapuhan atau kerentanan yang berasal dari luar keluarga yang mengancam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi dan lingkungan<sup>9</sup>, ia tidak akan mungkin bisa melahirkan generasi-generasi yang tangguh dan berkualitas di masa mendatang, keluarga yang rapuh ini hanya akan melahirkan generasi-generasi yang loyo, berpandangan sempit, tidak kuat mental, manja dan mudah putus asa.

Keluarga harus menjadi tempat nyaman untuk anggota keluarganya, sehingga mereka tidak mencari kenyamanan diluar rumah. Namun, kadangkala hubungan di dalam keluarga itu rapuh bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan sehingga anggota keluarga harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Perceraian selalu berdampak buruk bagi anak-anak, sehingga anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman<sup>10</sup>, sehingga keluarga bukan lagi tempat nyaman untuk anak-anak, akibatnya mereka mencari kenyamanan di luar rumah yang justru akan menjerumuskan mereka kepada pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, tawuran, aborsi dan lain sebagainya.

Badan Peradilan Agama (BADILAG) Mahkamah Agung (MA) menyebutkan bahwa perceraian di Indonesia selama periode 2005-2010 terjadi peningkatan hingga 70%, pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab utama pisahnya pasangan, jika diurutkan tiga besar paling banyak akibat

---

<sup>8</sup> Herien Puspitawati, "Kegiatan Sosial Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga" Edisi Revisi, (Bogor: 2014), 7.

<sup>9</sup> Herien Puspitawati, "Kegiatan Sosial Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga" Edisi Revisi (Bogor: 2014), 13.

<sup>10</sup> Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi" *Musawa* vol. 6 No. 2 (Jakarta: 2014)

faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, dan masalah ekonomi 67.891 perkara, sedangkan tahun sebelumnya (2009), tingkat perceraian nasional masih di angka 216.286 perkara. Angka faktor penyebabnya terdiri atas ketidakharmonisan 72.274 perkara, tidak ada tanggungjawab 61.128 perkara, dan faktor ekonomi 43.309 perkara. Pada tahun 2013, Kementerian Agama melalui Wakil Menteri Agama Nassarudin Umar menyebutkan, perceraian di Indonesia setiap tahunnya terjadi 212 ribu kasus, jumlah ini meningkat dari pada 10 tahun terakhir yang jumlah perceraian di Indonesia terjadi 50 ribu kasus setiap tahunnya dan hampir 80% keluarga yang bercerai merupakan rumah tangga usia muda<sup>11</sup>.

Begitu besarnya jumlah perceraian dalam rumah tangga di Indonesia, hal ini mengindikasikan ada konsep yang kurang tepat yang dipakai dalam mengurus keluarga selama ini. Padahal ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran sudah menawarkan konsep-konsep tentang keluarga supaya menjadi keluarga yang baik dan kokoh. Alquran adalah kalam Allah yang tidak mungkin salah ataupun merugikan manusia dalam menawarkan aturan-aturan kehidupan, termasuk dalam hal mengatur keluarga. Untuk memahami alquran tersebut umat Islam sering mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena ada ayat-ayat tertentu yang sukar dipahami maksud dan isi kandungannya, maka disinilah fungsi tafsir sebagai alat interpretasi untuk memahami alquran.

Tafsir yang berarti menjelaskan, menerangkan, menampakkan serta menyibak makna-makna dan isi kandungan ayat alquran. Tafsir alquran telah tumbuh sejak masa awal Nabi Saw., dan beliau adalah orang pertama yang memberikan syarah (penjelasan) untuk kitab Allah itu<sup>12</sup>.

Untuk membantu penulis memahami ayat-ayat tentang kriteria tangguh menurut alquran, maka penulis mengambil penafsiran Al-Maraghi dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*. Penulis mengambil tafsir ini karena corak tafsir ini adalah adab al-ijtima'i yaitu berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh alquran, berupaya mengungkapkan bahwa alquran itu mengandung hukum-hukum

---

<sup>11</sup>Kemenag RI, *Jumlah Perceraian di Indonesia*; 14 September 2013

<sup>12</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi (Bandung: Tafakur, 2014), 5.

alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran alquran dengan teori-teori ilmiah yang benar. Ia berusaha menghubungkan nash-nash alquran dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud memecahkan segala persoalan yang dihadapi umat Islam. Selain itu, beliau berusaha menjelaskan kandungan makna ayat alquran secara global tanpa uraian yang panjang lebar. Tafsir ini ditulis oleh mufassir, intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan dan seorang hakim yang termasyhur pada saat itu. Tafsir ini sangat tepat untuk dijadikan objek mengingat Al-Maraghi termasuk mufassir intelektual dan penafsirannya lebih dominan dengan akal sehingga lebih mudah dipahami secara realita.

Terkait hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Kriteria Keluarga Tangguh Menurut Al-Qur'an yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul "**Kriteria Keluarga Tangguh Menurut Al-Qur'an Analisis Atas Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi pembahasan dalam skripsi ini yaitu; "Bagaimana Kriteria Keluarga Tangguh Menurut Tafsir Al-Maraghi?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah; "Untuk mengetahui bagaimana kriteria keluarga tangguh menurut tafsir Al-Maraghi".

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Akademis

- a. Untuk menambah pemahaman serta lebih mendukung teori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

- c. Sebagai bahan referensi bagi ilmu-ilmu tafsir, khususnya Tafsir Al-Qur'an
- d. Sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi penelitian yang lain

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi masukan bagi setiap individu dalam membangun keluarga
- b. Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna dalam menambah wawasan penelitian dan sebagai bahan kajian untuk pengembangan yang lebih mendalam dan lebih luas di masa yang akan datang di bidang tafsir terutama Tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai konsep keluarga tangguh
- c. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang akan memberikan penambahan wawasan mengenai tafsir khususnya yang berhubungan dengan keluarga

## E. Kerangka Pemikiran

Secara garis besar, penafsiran Alqur'an dilakukan melalui empat cara (metode): *Ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik). Nabi saw dan para sahabatnya menafsirkan Alquran secara *ijmali* karena tidak memberikan rincian yang memadai, itulah sebabnya dalam tafsiran mereka umumnya sulit sekali ditemui uraian yang detail. Karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode yang pertama kali muncul dalam menafsirkan Alquran<sup>13</sup>. Metode ini kemudian diikuti oleh metode *tahlili* dengan mengambil bentuk *al-ma'tsur*. Pada perkembangan berikutnya tafsir ini mengambi bentuk menjadi *ar-ra'yi*. Jenis tafsir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga perlu adanya kajian yang sangat khusus di bidang ilmu tertentu, seperti fiqih, tasawuf dan bahasa.

Corak-corak yang serupa inilah, terutama pada abad modern, yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhu'i* atau yang biasa disebut metode *maudhu'i* (tematik). Metode ini ternyata telah mendorong lahirnya metode *muqaran* (perbandingan). Kelahiran metode ini ditandai oleh munculnya kitab tafsir yang

---

<sup>13</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi (Bandung: Tafakur, 2014), 5.

yang menjelaskan ayat-ayat yang beredaksi hampir sama. Meskipun pola penafsiran seperti ini telah lama dikenal dalam sejarah tafsir Alquran, namun seperti yang dinyatakan oleh Quraisy Shihab, istilah metode *maudhu'i* yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh *ustadz al-jil* (mahaguru generasi mufassir) yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuomy.

Sejak saat itu, tafsir metode *maudhu'i* mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga mencakup berbagai topik yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sehingga bisa diambil kesimpulan dari masalah tersebut menurut pandangan Alqur'an<sup>14</sup>. Metode tafsir *maudhu'i* memiliki cara kerja tersendiri sebagaimana yang dipaparkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dan Musthafa Muslim, sebagai berikut<sup>15</sup>:

1. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alqur'an.
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas topik atau objek tersebut.
3. Mengurutkan tertib turunya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan memahami korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline).
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Alquran terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

---

<sup>14</sup> M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 1 Edisi 12, (2014)

<sup>15</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi (Bandung: Tafakur, 2014), 115.



Berkenaan dengan model tafsir *maudhu'i*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam perkembangannya metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian: *pertama*, penyajian kotak yang berisi pesan-pesan alquran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat. *Kedua*, penyajian kedua dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan yang dilatarbelakangi oleh kesadaran para pakar bahwa menghimpun ayat-ayat Alquran belum menuntaskan persoalan. Salah satu penyebab yang telah mendorong kelahiran bentuk kedua ini semakin melebar, meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu yang diikuti oleh semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Alquran<sup>16</sup>.

Lahirnya berbagai metode tafsir yang sudah digambarkan diatas karena tuntutan yang memang seharusnya dilakukan seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Situasi masyarakat ini berbeda jauh dari zaman nabi dan para sahabat karena mereka adalah ahli bahasa Arab yang mengetahui secara baik latar belakang turunya sebuah ayat (*asbab an-nuzul*), serta mereka mengalami langsung situasi-kondisi masyarakatnya ketika ayat-ayat Alquran itu turun. Itulah sebabnya, mereka relatif lebih mudah untuk memahami ayat-ayat Alquran itu turun. Itulah sebabnya, mereka relatif lebih mudah untuk memahami ayat-ayat Alquran secara benar, tepat dan akurat<sup>17</sup>.

Secara etimologi, kata “tangguh” berarti sukar dikalahkan, kuat (pendirian), dan sebagainya, andal, tabah dan tahan (menderita dan sebagainya) dan kukuh<sup>18</sup>. Jadi arti dari kata tangguh lebih luas dari andal, tabah dan kukuh. Ada istilah lain yang hampir sama dengan ketangguhan yaitu kegigihan. Kegigihan (*perseverance*) adalah suatu upaya yang terus menerus tanpa lelah berjuang dalam menghadapi rintangan. Tapi dalam istilah kegigihan itu tidak terkandung hasrat (*passion*) atau konsistensi minat. Banyak orang yang selalu gigih dalam memperjuangkan keinginannya tetapi gagal mewujudkan hasratnya karena kurang fokus.

---

<sup>16</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi (Bandung: Tafakur, 2014), 115.

<sup>17</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi (Bandung: Tafakur, 2014), 99.

<sup>18</sup> Alwi, H. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 18.

Jika kita menggunakan istilah bahasa Inggris untuk mencari padanan kata tangguh, akan didapatkan beberapa istilah yang hampir sama. Istilah *perseverance*, *persistence*, *toughness* dan *strength* memiliki kesamaan kata yaitu memiliki upaya yang terus menerus untuk mencapai tujuan. Sementara itu, untuk istilah bagaimana seseorang bereaksi kita temukan kata *resilience*, *endurance* dan *hardiness* yang diartikan sebagai kemampuan orang untuk cepat merasa baik setelah mengalami hal yang menggoncangkan dan mampu bertahan dalam situasi sulit<sup>19</sup>.

Jika dikaji dari Desain Induk Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011, konsep mengenai karakter tangguh tidak dinyatakan secara eksplisit. Akan tetapi jika kita mengkaji dari pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anis Baswedan, secara eksplisit menyatakan bahwa penumbuhan budi pekerti diwujudkan melalui dua karakter yaitu karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral yang dapat ditumbuhkan, seperti kejujuran, ketakwaan, sopan santun dan tatakrama. Sedangkan karakter kinerja, seperti kerja keras, tangguh, tuntas, ulet dan rajin<sup>20</sup>. Dengan demikian, pribadi yang tangguh ditempatkan pada salah satu ciri dari karakter kerja. Namun demikian, apa yang dimaksud dengan karakter tangguh belum dinyatakan secara konseptual. Konsep tangguh yang lebih mendalam, merupakan sebuah determinasi diri yang memungkinkan seseorang mampu bertahan dalam situasi sulit dan masuk ke dalam lorong solusi. Mereka digerakan oleh sebuah tujuan yang jelas dengan tindakan yang terfokus, dan hal ini dilakukan untuk mewujudkan hasratnya.

Kata kunci dari tangguh adalah determinasi diri, yang berarti ada suatu arah yang dituju di masa depan dan tidak hanya sekedar kuat dan handal dalam menghadapi goncangan atau kegagalan. Dalam hal ini orang menjadi tangguh karena ia mempunyai arah yang jelas yang ingin dituju. Orientasinya bukan bertahan di masa kini, tetapi bertahan di masa kini untuk meraih tujuan di masa depan yang jelas.

---

<sup>19</sup> Alwi, H. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.19.

<sup>20</sup>Bahari, A, "Penumbuhan Karakter Anak Mampu Hadapi Tantangan Masa Kini dan Masa Depan" (2015).

Penulis menyusun skripsi ini merujuk pada penafsiran Al-Maraghi mengenai pondasi rumah tangga yang ideal dalam QS. Ar-Rum [30]:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Al Maraghi mengatakan dalam tafsirnya bahwa diantara tanda-tanda yang menunjukkan adanya hari berbangkit dan dikembalikannya kalian kepada-Nya, ialah bahwa Dia menciptakan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa tentram dengannya, dan Dia menciptakan diantara kalian rasa cinta dan kasih sayang supaya kehidupan rumah tangga kalian dapat lestari dalam tatanan yang sempurna.

Idealnya, sebuah keluarga sudah harus dipersiapkan sejak awal. Setiap orang yang ada didalamnya sudah harus disadarkan bahwa hidup adalah perpindahan dari satu masalah ke masalah lain. Hidup adalah rangkaian ujian. Anak harus disiapkan untuk menghadapi kenyataan adanya orang yang suka dan tidak suka. Mereka harus siap dipuji dan dimaki. Siap dengan kemudahan dan kesempitan. Siap dengan suasana nyaman dan tidak nyaman. Dengan mengajarkan bahwa ujian adalah sarana untuk melatih diri.

QS. An-Nisa', 4: 9

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.

Mendidik anak dimulai dari diri kita sendiri dengan menjadi teladan agar anak-anak kelak menjadi pribadi yang tangguh, menjadikan ujian sebagai sarana untuk melatih diri serta mengiringi setiap perbuatan dengan berdoa agar anak menjadi anak yang kuat iman dan tangguh mentalnya<sup>21</sup>.

Ketangguhan ini sesungguhnya berbanding lurus dengan iman. Tidak ada yang bisa membuat seseorang memiliki ketangguhan sejati kecuali keimanan. Ciri orang yang kuat imannya adalah bersyukur saat diberi nikmat dan bersabar ketika diberi ujian. Keduanya lahir dari kekuatan iman yang didukung ilmu serta latihan tiada henti, plus dukungan lingkungan terkhusus ayah dan ibu.

Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadi keluarga bahagia. Maknanya tujuan dari mejadikan keluarga tangguh adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya dan bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya.<sup>22</sup> Meski seseorang gagal karirnya di luar rumah, tetapi sukses membangun keluarga yang kokoh dan sejahtera maka tetaplah ia dipandang sebagai orang sukses dan berbahagia.

Sebaliknya, orang yang sukses di luar rumah, tetapi keluarganya tidak harmonis maka ia tidak disebut orang yang beruntung, karena betapapun sukses yang ia raih tetapi gagal dalam rumah tangganya akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya yang tidak bahagia. Hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami, istri anak-anak bahkan mertua dan menantu merupakan pelabuhan perasaan, ketentraman kehidupan, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga.<sup>23</sup>

Oleh karena itu orang tua harus mengoptimalkan peran serta tanggungjawabnya dalam mendidik serta mengurus anggota keluarganya. Karena,

---

<sup>21</sup> Ninih Muthmainnah, "Membangun Ketangguhan Dalam Keluarga" (2016).

<sup>22</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga (dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa)*, (Jakarta: PT Bina Rena Parawara, 2007), 141.

<sup>23</sup> Didin Hafiduddin, *Tafsir Al-Hijri: Tafsir Al-Qur'an surat An-Nisa*, (Jakarta: Logos Wawancara Ilmu, 2001), 1.

keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai Islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali, menjaga dari maksiat dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menemukan tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan kriteria keluarga tangguh menurut Al-Qur'an sangat mudah, karena alquran adalah sumber hukum Islam pertama, alquran banyak berbicara tentang masalah kehidupan, baik dari segi politik, budaya, social, seni, dan lain-lain, termasuk berbicara tentang keluarga. Banyak literatur yang berbicara seputar keluarga dengan pendekatan sosio kultural, maupun agama. Dalam agama banyak literatur yang menggunakan analisis tafsir-tafsir karangan para ulama yang berbicara seputar keluarga, namun literatur tersebut berusaha meneliti dari seluruh surat alquran, maka terkadang ada surat yang tidak dicantumkan padahal surat tersebut banyak berbicara mengenai keluarga.

Adapun literature-literatur yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "*Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Interpretasi Ahmad Mushtafa Al-Maraghi tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan keluarga)*" oleh Nia Uariah tahun 1994 pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Literatur ini membahas tentang keluarga dengan berusaha menganalisis seluruh surat dalam tafsir Al-Maraghi.
2. Skripsi yang berjudul "*Konsep Keluarga Bahagia menurut Al-Qur'an*" oleh Syamsul Ma'arif tahun 2010 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini hanya fokus pada surat Ar-Rum:21, Al-Anfal:26, At-Tahrim:6 dan melalui pendekatan kitab *Marah al-Labib an-Nawawi-Tafsir Munir* (karya Imam Nawawi Al-Bantani).
3. Skripsi yang berjudul "*Norma Keluarga Sakinah menurut Al-Qur'an (Kajian terhadap penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-azhar)*" oleh Fifit Fitriani tahun 1995 pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati

Bandung. Skripsi ini spesifik membahas sikap orang tua kepada anak dan sebaliknya serta melalui Tafsir Al-Azhar.

4. Skripsi berjudul “*Pembinaan Keluarga dalam Tafsir Al-Hijri (Kajian tafsir Al-Qur’an surat An-Nisa)*” oleh Mujib Abdullah Romdon tahun 2014 pada Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini spesifik membahas pembinaan keluarga melalui Tafsir Al-Hijri.

Dari beberapa karya ilmiah di atas, perbedaan karya ilmiah yang sudah ada dengan karya ilmiah yang sedang penulis teliti memiliki perbedaan yakni berbeda dari segi pendekatannya, yaitu menggunakan pendekatan Tafsir *Al-Qur’an Al-Karim* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Penulis belum menemukan pembahasan mengenai kriteria keluarga tangguh dalam tafsir Al-Maraghi. Hal unik dalam penelitian ini adalah analisis terhadap pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terkait bagaimana cara mewujudkan keluarga yang tangguh menurut Al-Qur’an.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an, mempelajarinya, menganalisa, serta menafsirkan data-data yang berkaitan dengan objek kajian.

### **2. Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data pokok yang digali sebagai bahan utama untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang ada. Data primer ini digali dari sumber-sumber literatur yang ditulis secara langsung oleh tokoh yang dikaji. Adapun data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi
- b. Data sekunder, yaitu data penunjang dari data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *Psikologi Keluargakarya Achmad Mubarak, Membangun*

*Ketangguhan dalam Keluarga* karya Ninih Muthmainnah, *Psikologi Untuk Keluarga Tangguh dan Bahagiakarya* Neila Ramdhani dan Supra Wimbarti, *Ensiklopedia Metodologi Al-Qur'an* karya Muhammad As-Sayyid Yusuf, *Penumbuhan Karakter Anak Mampu hadapi Tantangan Masa Kini dan Masa Depan* karya A. Bahari, *Psikologi Keluarga (dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa)* karya Ahmad Mubarak, *Peran Keluarga Dalam Lindungan Masyarakat* karya Djuju Sujana, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* karya Summa Muhammad Amin, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi* karya Rustina, *Kegiatan Sosial Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga* karya Herien Puspitawati.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menemukan jenis data dan sumber data yang akan digunakan, data-data tersebut kemudian dihimpun dengan menggunakan teknik *book survey*. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca sumber primer dan sekunder.

### **4. Analisis Data**

Sesuai dengan analisis yang penulis gunakan, penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi berusaha mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tentang kriteria keluarga tangguh secara menyeluruh dan berurutan dari ayat ke ayat dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*.

### **5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri dari sub bab. Dan secara sistematis bab-bab tersebut sebagai berikut :

Pada bab pertama menjelaskan tentang: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-Langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang Definisi Keluarga Tangguh, Fungsi dan Tujuan Terbentuknya Keluarga Tangguh, Cara Mewujudkan Keluarga Tangguh, Faktor Yang Mempengaruhi Ketangguhan Keluarga Serta Urgensi Keluarga Tangguh.

Bab ketiga menjelaskan tentang Metodologi Tafsir al-Qur'an Al-Karim Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi yang meliputi: Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Karya-Karya, Latar Belakang Penulisan tafsir, Bentuk Penafsiran, Sistematika serta Karakteristik Tafsir *Al-Maraghi*.

Bab keempat membahas tentang Pengertian Keluarga Tangguh Menurut al-Maraghi, Ayat-ayat keluarga Tangguh, Kriteria Keluarga Tangguh Menurut Al-Maraghi, Analisis Pemikiran Al-Maraghi Mengenai Kriteria Keluarga Tangguh di Masa Sekarang.

Bab kelima ialah kesimpulan dan saran yang menunjukkan hasil penelitian mengenai Kriteria Keluarga Tangguh Dalam Al-Qur'an serta saran-saran yang mengungkap secara akademis dan sosial.

